

## **Rembuk Tani Wujud Pendampingan, Solidaritas Sosial Hipa Dan Gapoktan**

**Salim Ashar**

**Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa) Tambakberas Jombang  
Email: salimashar27@gmail.com**

**ABSTRACT:** *The emergence of this research was caused by researchers' anxiety related to agricultural issues in Sudimoro Village, namely the lack of awareness of farmers regarding the pattern of irrigation distribution in Sudimoro village. To unravel this, it is necessary to find a solution to overcome it. The approach used is the constructivism paradigm with social solidarity theory by Emile Durkheim and James S. Coleman's rational choice. The results showed that a lack of communication between farmers caused a lack of awareness among the farmers so they did what they wanted without coordinating with the irrigation of icers. Therefore, the solution of ered for creating mutual benefits is to take a community service approach, mingle with farmers, and hold deliberations before going down to the fields to introduce modern (data-based) methods by HIPPA and GAPOKTAN assistants. With this activity it is hoped that it can solve the problems faced by farmers, aiming to see local wisdom and the uniqueness of nature that God has bestowed to be managed properly and correctly, with the concept Nature, God and Humans are interrelated.*

**Keywords:** *Irrigation, Community awareness, Empowerment*

### **Pendahuluan**

Air adalah kebutuhan yang vital dari lahan pertanian agar berproduksi dengan baik, ketersediaannya bisa melalui air tanah maupun air permukaan sungai yang mengalir melalui lahan pertanian sekawasan tertentu yang bisa disebut kawasan irigasi.<sup>1</sup> Adapun pengelolaan daerah irigasi ini adalah kewenangan dari petani pemakai air yang tergabung dalam Himpunan Petani Pemakai air HIPPA).

Pentingnya penguatan atau pemberdayaan HIPPA telah diatur melalui peraturan pemerintah Nomor 38 tahun 2007 yang mengamanatkan HIPPA

---

<sup>1</sup>Permen PU dan perumahan Rakyat No 30/PRT/M/2015

menjadi tanggung jawab kementerian pertanian. Amanat tersebut telah dituangkan dalam pedoman teknis pemberdayaan kelembagaan tahun 2014 yang diatur dalam peraturan Menteri pertanian Nomor 79/2012. Pemerintah secara teknis juga mengakomodir melalui berbagai program pemberdayaan HIPPA, diantaranya adalah Program WISMP (Water Resources Irrigation Sector Managemen Program).<sup>2</sup>

Untuk mewujudkan system pengembangan dan pengelolaan air irigasi yang baik dan berkelanjutan diperlukan kelembagaan HIPPA yang kuat, berdaya dalam hal mampu meningkatkan produktifitas pertanian dalam upaya mendukung peningkatan kesejahteraan pertanian ketahanan Nasional.

Upaya untuk pemberdayaan ini harus diawali dari Analisa potensi dan kebutuhan HIPPA agar semua proses kegiatan dalam program, berjalan dengan efektif disemua kegiatan. Maka dari sinilah perlunya diadakan pendampingan pemberdayaan HIPPA di Sudimoro, sebagai wujud dari harapannya adalah terciptanya kemaslahatan pada masyarakat serta bisa mewujudkan cita-cita Nasional.

**Tabel 1. Rancangan Target Luaran**

No	Permasalahan	Tujuan	Tolak ukur
1	Minimnya kesadaran petani dalam hal Pemanfaatan pemakai air di Desa sudimoro.	Memberi solusi pada Petani Pemakai air supaya semua bisa berbagi dengan baik dan berkeadilan tidak berlebihan.	Air tdk terbuang percuma
2	Kurangnya Koordinasi HIPPA, Tuwowo, Poktan di desa Sudimoro		Pemilik dan pengelola lahan sawah merasa nyaman dalam pembagian air.
3	Memaksimalkan Tuwowo	Koordinasi/ wujud ADART dan TUPOKSI	Ada SK periodic dan acuan tugas yang jelas

*Sumber: Data Sekunder, 2021*

<sup>2</sup> Peraturan Menteri pertanian Nomor 79/2012.

## Metode

Kelayakan sasaran pembinaan bagi semua yang terkait dalam hal terciptanya pembagian air yang berkeadilan dan kemakmuran bersama dilaksanakan di desa Sudimoro Kec. Megaluh Kab. Jombang. Kegiatan ini terlaksana di **Balai Desa Sudimoro** dengan jumlah 115 orang peserta. Dalam hal ini menggunakan tim Instruktur dari dinas pertanian, pengairan dan pemerintah desa Sudimoro yang berpengalaman membuat Rembuk Pertanian menjadi menyenangkan, sehingga wujud dari tindak lanjut dengan rembuk tani seluruh petani penggarap sebagai wujud solidaritas sosial pada petani penggarap desa Sudimoro.

Metode Pendekatan ini adalah menggunakan kegiatan masyarakat pada skema PPM (Pola Pengabdian Masyarakat). Dengan cara diskusi, dan materi (teori), praktek, pemetaan problem solving, ketika rembuk tani persoalan petani diungkapkan semua sehingga menjadi jelas akar masalahnya sekaligus diselesaikan bersama petani pula, pendampingan pemerintahan desa secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menjelaskan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Realitas yang diamati seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang. Hubungan antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.<sup>3</sup> Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim berawal dari karya yang berjudul *Division of Labor* menyatakan bahwa unsur baku dalam masyarakat adalah faktor solidaritas.

---

<sup>3</sup> Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 98

Dia membedakan antara masyarakat yang bercirikan faktor solidaritas mekanis dengan yang memiliki solidaritas organis<sup>4</sup>. Pada masyarakat dengan solidaritas mekanis, warga masyarakat belum mempunyai diferensiasi dan pembagian kerja. Lagi pula, para warga masyarakat mempunyai kepentingan yang sama dan kesadaran yang sama pula. Masyarakat dengan solidaritas organis, yang merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai dengan derajat spesialisasi tertentu. Apabila solidaritas tersebut mengalami kemunduran maka mungkin timbul keadaan anomie, di mana para petani penggarab di Sudimoro tidak lagi mempunyai pedoman untuk mengukur kegiatannya dengan nilai dan norma yang ada.

Solidaritas Mekanis Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanis untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya pada petani. Solidaritas mekanis lebih menekankan pada sesuatu kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*)<sup>5</sup>, yang menyandarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Solidaritas mekanis merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula. Oleh karena itu sifat individualitas tidak berkembang, individual ini terus menerus akan dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas. Individu tersebut tidak harus mengalami atau menjalani satu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan persoalan hal yang lain mungkin juga tidak berkembang. Inilah yang menjadi akar memudarnya atau deintegrasi nilai pada solidaritas mekanis. **Pertama**, perlu diketahui bahwa nilai

---

<sup>4</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group. hal 200

<sup>5</sup> Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 44

kesadaran bersifat ekonomis semakin lama nilainya akan menurun. **Kedua**, kesadaran kolektif sebenarnya tidak stagnan atau tetap, melainkan bergerak liar dalam setiap tindakan Petani Penggarap di sudimoro.

Solidaritas Organik berlawanan dengan solidaritas mekanis, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dengan pembagian air. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggalakkan bertambahnya perbedaan pada kalangan individu petani penggarap. Munculnya perbedaan pada kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Seperti yang dinyatakan Durkheim bahwa itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya aturan yang bersifat memperbaiki, menyehatkan maupun yang bersifat memulihkan (restitutif) dari pada yang bersifat represif. Tujuan dari kedua bentuk aturan tersebut sangat berbeda. Aturan represif lebih mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat sedangkan aturan restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat petani penggarap di Sudimoro.

**Tabel 2. Rancangan Solusi Permasalahan**

No	Permasalahan	Solusi
1	Minimnya Pengetahuan petani dalam hal Pemanfaatan pemakai air di desa Sudimoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Materi (Presentasi dari pemerintah/sosialisasi jadwal gilir air) pengairan</li> <li>- Adanya kesadaran petani pemakai air</li> <li>- Ketersediaan dibet air yang dibutuhkan petani pengarap</li> <li>- Lancarnya saluran air (parit/sungai).</li> <li>- Tumbuhnya kesadaran petani untuk membersihkan parit</li> <li>- Adanya kesadaran masyarakat tidak buang sampah ke sungai</li> </ul>
2	Kurangnya Koordinasi HIPPA, Twowo, Poktan di desa Sudimoro	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori</li> <li>- Praktek</li> <li>- Jadwal koordinasi HIPPA, Tuwowo, Gapoktan dan Poktan2 sudimoro perperiodik (tiap bulan/ Ketika musim garap)</li> <li>- pendataan ulang sumber-sumber air.</li> <li>- Membentuk satgas Prefentif saluran air dan panen.</li> <li>- Adanya anggaran yang jelas HIPPA.</li> </ul>

*Sumber: Data sekunder, 2021*

Berdasarkan Tabel 2. Rancangan Solusi Permasalahan maka didapatkan data permasalahan dan solusi yang diajukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sudimoro adalah salah satu desa di Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang, yang memiliki dua dusun yaitu dusun Sudimoro dan dusun Paritan, masyarakatnya mayoritas bermata pencaharian bertani dengan data sebagai berikut:

**Tabel 3. Poktan di Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang**

No	Nama Kelompok Tani	Sumber Air
1	Poktan Sudimoro 1	Sumber air/ Waktu gilir 1. Desa Megaluh (kedung urip). 2. Sudetan Mbongkar. 3. Sudetan Ndateng 4. Sungai dekat SMPN

No	Nama Kelompok Tani	Sumber Air
2	Poktan Sudimoro 2	Sumber Air
		1. Kali cilik (saluran besar) 2. Perlunya dibuat parit pada lokasi sawah beran.
3	Poktan Sudimoro 1	Sumber Air
		1. Sungai megaluh (kedung urip)
		2. Sungai megaluh lewat dekat kuburan 3. Sehari kedung urip sehari Sudimoro. (gilir)
4	Poktan Paritan 2	Sumber Air
		Kali cilik

Sumber: Data sekunder, 2021

Berdasarkan Tabel 3. Poktan di Desa Sudimoro Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang didapatkan data naa kelompok tani dan sumber mata air serta distribusi dari pengairan tersebut.

**Tabel 4. Sosial Teknik Kelembagaan Dalam Upaya Pemberdayaan Hipa, Gapoktan Jadi Ideal**

No	Materi	Kegiatan/ Kodifikasi masalah	Jumlah Peserta	Hasil
<b>Pertemuan</b>				
1	Poktan Paritan 1	Menampung aspirasi petani	20	Terbentuk coordinator tiap zona
2	Poktan Paritan 2	Menampung aspirasi petani	15	Terbentuk coordinator tiap zona
3	Poktan Sudimoro 1	Menampung aspirasi petani	30	Terbentuk coordinator tiap zona
4	Poktan Sudimoro 2	Menampung aspirasi petani	40	Terbentuk coordinator tiap zona
Total			115	

Sumber: Data sekunder, 2021

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan bahwa sosial teknik kelembagaan dalam upaya pemberdayaan hipa, gapoktan jadi ideal dengan jumlah kegiatan dari peserta kelompok tani dan hasilnya dalam menampung aspirasi petani.

**Tabel 5. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan**

No	Jenis Kegiatan	Bukti Dokumen	Waktu Pelaksanaan
1	Koordinasi awal atau observasi ke lokasi pengabdian desa Sudimoro	Surat kesediaan kerjasama dinas pertanian dan pengairan, PPL.	15 Nop 2021
2	Penyusunan materi	HIPPA, GAPOKTAN	20 Nop 2021
3	Survei lokasi saluran air dan pasang patok di sungai	Peta Sungai di sudimoro	24 Nop 2021
4	1. Solusi Temuan saluran Sungai dangkal dan normalisasi. 2. Temuan dibangunnya Pertokoan diatas bantaran sungai. 3. Hilangnya saluran air jadi sawah. 4. Sungai yang alih fungsi jadi bangunan. 5. Perlu adanya Pembenahan saluran air yang memadahi disemua lokasi serta "dam" pembagi dibet air.		24 Nop 2021
5	1.Solusi Temuan sungai Banjir/ Mengengannya Air. 2.Problem solving Patani penggarap/ Kekurangan air.	Foto	2-12-2021
6	Pendampingan Pemerintah Desa/HIPPA/GAPOKTAN/BPD	1.Foto kegiatan 2. Solusi Problem 3. Penganggaran	3-12-2021
7	Publikasi jurnal	1. Foto 2. Dokumen 3. Keterangan 4. Diskripsi	
8	Pelaporan	1.Laporan kegiatan 2. Dokumentasi	

*Sumber: Data Primer, 2021*

Berdasarkan Tabel 5. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan menunjukkan jenis kegiatan, dokumen, dan waktu pelaksanaan dari kegiatan pengabdian ini.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Koordinasi Dengan Mitra

Program ini adalah bermitra dengan Dinas Pertanian Dinas Pengairan Kabupaten Jombang supaya ada kemitraan yang berkelanjutan.



**Gambar 1. Peninjauan Kondisi Aliran Sungai (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2021)**

Pada Gambar 1. Peninjauan kondisi aliran sungai dilakukan untuk mengetahui debit air dan masalah yang terjadi dalam proses pengairan.

### 2. Penyusunan Materi

Penyusunan materi ini dalam rangka pemberdayaan Profil sosial dan tehnik kelembagaan pemberdayaan HIPPA di desa Sudimoro.

#### a. Pengelolaan Pengairan Jaringan air Tersier.

Tiga unsur utama yang menjadi kunci keberhasilan Pengairan di Sudimoro dalam mencapai tujuan pengelolaan sumberdaya pengairan. Ketiga unsur tersebut antara lain:

- (1) tersedianya sumberdaya (*R*) *resource* bagi pengelolaan irigasi secara memadai, sumberdaya tersebut diantaranya adalah sumberdaya fisik

(bangunan saluran irigasi), sumberdaya manusia dan sumberdaya modal.

(2) tersedianya organisasi (*O*) atau *organisation* yang “fungsional” dalam memanfaatkan sumberdaya melalui suatu mekanisme pengaturan.

(3) norma/aturan (*N*) atau *norms* yang menjadi acuan efektif bagi organisasi untuk mengatur dan memanfaatkan sumberdaya pengairan secara adil dan efisien. Tidak memadainya R-O-N atau tidak sinergi dari ketiga unsur R-O-N dalam pengelolaan sumberdaya air (irigasi) akan menimbulkan permasalahan dalam pengelolaan pengairan.<sup>6</sup>



**Gambar 2. Penyusunan Materi dan Diskusi (Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2021)**

Gambar 2. menunjukkan jalannya mengevaluasi yang diperlukan suatu upaya organisasi dapat dilakukan melalui konsep efektifitas. Menurut Stokke *dalam* efektivitas organisasi dicapai melalui tiga mekanisme, antarlain biaya yang akan saling mempengaruhi antar organisasi yang menimbulkan koordinasi, norma atau regulasi yang berlaku dalam organisasi, dan kebijakan yang mempengaruhi tujuan dari organisasi

<sup>6</sup> Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. hal 54

tersebut. Interaksi kelembagaan mengacu pada saling ketergantungannya kelembagaan pemerintah dalam pengaturan sehingga efektivitas kelembagaan dipengaruhi oleh koordinasi antar kelembagaan tersebut. Koordinasi berperan penting dalam merumuskan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam organisasi, sekaligus melahirkan jaringan hubungan kerja yang diperlukan oleh organisasi. Peran HIPPA terhadap irigasi adalah untuk melakukan pengelolaan secara menyeluruh terhadap irigasi agar fungsinya sebagai penyalur air ke lahan pertanian dapat terjamin.

### **Pemeliharaan Jaringan**

Pemeliharaan jaringan irigasi dimulai dari pengamanan jaringan irigasi, pemeliharaan rutin, pemeliharaan berkala sampai dengan perbaikan darurat. Menurut (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Republik Indonesia Nomor 12/PRT/M/2015) tentang eksploitasi dan pemeliharaan irigasi no 12/PRT/M/2015, kegiatan pengamanan jaringan irigasi adalah upaya menjaga kondisi dan fungsi jaringan irigasi serta mencegah terjadinya hal yang merugikan terhadap jaringan dan fasilitas jaringan, baik yang diakibatkan oleh manusia, hewan ataupun proses alami. Kegiatan pengamanan jaringan irigasi yang dilakukan oleh HIPPA pada daerah irigasi Desa sudimoro adalah penelusuran jaringan, mengurangi terbukanya pintu air saat musim penghujan agar kuantitas air tidak merusak jaringan irigasi serta menggomok pintu air. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus HIPPA, kecuali kegiatan penelusuran jaringan dilakukan oleh Tuwowo bersama ketua kelompok tani. Biasanya, kegiatan ini dilakukan sebelum dilaksanakan sebelum masa tanam. Kegiatan ini perlu dilakukan agar bisa melihat kondisi jaringan irigasi, agar dapat dipertimbangkan kegiatan yang bisa dilakukan demi menjaga jaringan irigasi agar tetap berada dalam kondisi yang baik.

Kemudian mengatur lebar pintu air pada musim hujan dan kemarau perlu dilakukan agar tidak terjadinya air yang meluap dan merusak jaringan irigasi.

Pemeliharaan rutin merupakan kegiatan perawatan dalam rangka mempertahankan kondisi jaringan irigasi yang dilaksanakan secara terus menerus tanpa ada bagian konstruksi yang diubah dan diganti. Berdasarkan wawancara dengan *key informan* HIPPA ini tidak selalu melakukan pemeliharaan rutin setiap harinya, karena petani tidak selalu turun ke sawah setiap harinya. Adanya bangunan irigasi membuat pemeliharaan jaringan irigasi tersier menjadi lebih ringan. Kegiatan pemeliharaan rutin yang dilakukan oleh HIPPA adalah pembersihan sampah, lumpur yang menumpuk disekitar jaringan irigasi, memotong rumput dan tanam pengganggu disepanjang saluran irigasi.

Pemeliharaan berkala merupakan kegiatan perawatan dan perbaikan yang dilaksanakan secara berkala yang direncanakan dan dilaksanakan oleh dinas yang membidangi irigasi dan dapat bekerja sama dengan HIPPA GAPOKTAN secara swakelola berdasarkan kemampuan lembaga tersebut dan dapat dilaksanakan dengan kontraktual. Pada HIPPA Sudimoro pemeliharaan berkala dilakukan oleh petani yang diawasi oleh pengurus HIPPA. Berdasarkan penuturan dari Ketua HIPPA pemeliharaan ini tidak selalu dilakukan satu kali 6 bulan, karna melihat kondisi dari bangunan irigasi yang belum menunjukkan adanya tanda tanda kerusakan/bangunan irigasi yang jebol. Pemeliharaan berkala dilaksanakan berdasarkan kesepakatan pengurus HIPPA setelah melakukan penelusuran jaringan oleh Tuwowo dan ketua kelompok tani.

Perbaikan darurat dilakukan akibat bencana alam atau kerusakan berat akibat terjadinya kejadian luar biasa dan penanggulangan segera dengan konstruksi tidak permanen agar jaringan irigasi tetap berfungsi.

Kegiatan perbaikan darurat dilakukan apabila adanya jaringan irigasi yang rusak akibat bencana alam yang penanggulangannya harus dengan rekonstruksi agar jaringan irigasi tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Bencana alam yang sering terjadi pada daerah irigasi banda pamujaan adalah banjir bandang, dan anggota HIPPA bergotong royong melakukan perbaikan bendungan yang rusak akibat bencana tersebut. Setelah adanya pembangunan pintu air dan pintu bendungan serta bangunan jaringan irigasi tersier, bencana banjir bandang belum ada hingga saat ini.

**Tabel 6. Kegiatan HIPPA Desa Sudimoro**

No	Jenis Kegiatan	Terlaksana/ Tidak
1	Mengatur pembagian dan penggunaan jaringan irigasi	Terlaksana
2	Melaksanakan pemungutan iuran guna biaya operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi	Terlaksana
3	Mengadakan rapat anggota dan membuat laporan pertanggungjawaban.	Terlaksana
4	Menerapkan sanksi tegas bagi anggota yang melanggar AD/ART	Terlaksana
5	Mengajukan permohonan bantuan kepada pemerintah	Terlaksana
6	Pengembangan sumber daya manusia	Terlaksana
7	Gotong royong dalam pemeliharaan jaringan irigasi	Terlaksana
8	Mengadakan penyuluhan kepada anggota yang diberikan oleh penyuluh pertanian	Terlaksana

Sumber: Data Primer, 2021

Kendala yang dihadapi Anggota dalam Melaksanakan Program serta Upaya-upaya yang Dilakukan dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Dihadapi anggota. Dalam melaksanakan program HIPPA, organisasi menghadapi beberapa kendala:

1. Konflik antara petani hulu dengan petani hilir

Hal ini disebabkan tidak adanya kesepakatan pendistribusian air pada saat musim hujan dan musim kemarau. Pada saat musim hujan dapat menyebabkan sawah petani di hilir dapat terendam air. Sedangkan pada saat musim kemarau, petani hilir mengalami kekurangan air karena petani hulu lebih banyak menggunakan air. Dan adanya sebagian petani yang beranggapan bahwa pengaturan pembagian air yang selama ini dilakukan kurang merata.

2. Sistem pembukuan Sebagian besar petani tidak mengetahui sistem pembukuan dalam organisasi. Hal ini membuat petani anggota kadang-kadang tidak melaksanakan atau menunda melaksanakan proses administrasi dalam organisasi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sehingga pengurus mengalami kesulitan dalam menyusun secara

terperinci biaya yang masuk atau iuran petani anggota.

3. Kurangnya wawasan anggota dan pengurus tentang organisasi dan pengembangan usaha tani Kesadaran pentingnya panca usaha tani terutama kesadaran efisiensi penggunaan air irigasi masih kurang. Petani juga sering menyalahkan pengurus, baik dalam hal pengaturan pembagian air yang kurang merata maupun dalam pengelolaan iuran.

Sedangkan pengurus juga masih banyak yang kurang mensosialisasikan diri dengan anggota sehingga kurang dalam berbagi masalah yang dihadapi oleh anggota.

### **Pelaksanaan Program**

Hasil penilaian upaya teknik pemberdayaan HIPPA di Sudimoro guna menciptakan profil sosial dan teknik pemberdayaan pola pengairan Peserta petanian.

**Tabel 7. Pelaksanaan Program**

No	Uraian	Skor rata-rata
1	Kesadaran Petani Pemakai air	3
2	Kemampuan Pemdes dalam kebijakan Pembagian air	2
3	Kinerja HIPPA/Twowo/GAPOKTAN/POKTAN	4
4	Keterangan (Baik)	

Sumber: Data Primer, 2021

### Simpulan

Dari paparan data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa point di antaranya adalah:

1. Meningkatkan kemampuan petani penggarap terkait kebutuhan tanam petani di desa Sudimoro.
2. Meningkatkan Pembelajaran petani penggarap membaca musim tanam karena petani Sudimoro masih mengandalakan/bergantung pada musim/cuaca dan alam.
3. Ada perubahan sebelum dan sesudah rembuk tani, yakni kesadaran para petani penggarap guna berbagi air dan menyerahkan pada tuwowo yang bertanggung jawab mengalirkan air ke sawah sehingga para petani menjadi nyaman dan tentram.

### Daftar Referensi

- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.